


Teologi perempuan dan pengimajinasian ulang komunitas inklusif di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)¹

Ira Desiawanti Mangililo
Universitas Kristen Artha Wacana Kupang
Correspondence: iradesiawanti@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0003-4034-9031>

Keywords:

inclusive community;
GMIT; GMIT women;
re-imagining;
theology of woman;
komunitas inklusif;
pengimajinasian ulang;
perempuan GMIT;
teologi perempuan

Article History

Submitted: March. 10, 2020

Revised: July. 23, 2020

Accepted: April 29, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.160>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: The aim of this paper is to develop some useful theological foundations for the ministry of GMIT women in the family, church, and community. Using feminist theological studies, this paper reflects critically on the experiences of GMIT women who struggle to develop the capacity of existing resources to face the challenges of poverty and underdevelopment that shackles their lives today. The results of these reflections are then dialogued with several biblical narratives as the basis for theology. This paper underscores that as the image and likeness of God, GMIT women are called to act as protectors, nurturing, and leaders in their families and communities with full responsibility. In addition, GMIT women are also required to imitate Christ in terms of loving sincerely regardless of ethnicity, religion, gender, culture, and social status and viewing other people as co-workers who work hand in hand in building the nation and state.

Abstrak: Tujuan tulisan ini adalah untuk mengembangkan sejumlah landasan teologis yang berguna bagi pelayanan para perempuan GMIT baik di dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Dengan menggunakan kajian teologi feminis, tulisan ini merefleksikan secara kritis berbagai pengalaman para perempuan GMIT yang berjuang untuk mengembangkan kapasitas sumber daya yang ada untuk menghadapi tantangan kemiskinan dan keterbelakangan yang membelenggu kehidupan mereka saat ini. Hasil refleksi tersebut kemudian didialogkan dengan sejumlah narasi Alkitab sebagai dasar berteologi. Tulisan ini menggaris-bawahi bahwa sebagai gambar dan rupa Allah perempuan GMIT dipanggil untuk berperan sebagai pelindung, pemelihara, dan pemimpin dalam keluarga maupun masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, perempuan GMIT juga dituntut untuk meneladani Kristus dalam hal mengasihi dengan tulus tanpa membedakan suku, agama, jenis kelamin, budaya, dan status sosial serta memandang orang lain sebagai rekan sekerja yang saling bahu membahu dalam membangun bangsa dan negara.

INTRODUCTION

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) berdiri pada tanggal 31 Oktober 1947 dan merupakan salah satu dari Gereja Bagian Mandiri Gereja Protestan di Indonesia (GBM GPI). Sejak awal berdirinya, GMIT terpanggil untuk melakukan visi dan misi Allah di dunia yaitu menghadirkan Kerajaan Allah. Penekanan akan peran GMIT ini tercermin dalam Rencana Induk Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) 2011-2030 dan Haluan Kebijakan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor 2015-2019 yang merumuskan visi pelayanan GMIT sebagai berikut: “1) Gereja yang memahami diri sebagai keluarga Allah yang terikat oleh Kasih Kristus dan secara

¹ Artikel ini merupakan pengembangan dari Naskah Teologi tentang Perempuan GMIT yang pernah dipresentasikan oleh penulis pada Forum Group Discussion (FGD) Naskah Teologi Pelayanan Kategorial GMIT, Jumat, 3 Mei 2019.

bersama-sama ikut serta dalam karya penyelamatan Allah bagi dunia; 2) Gereja memahami diri sebagai umat keluaran yang diutus ke dalam dunia untuk membawa *syalom* Allah di mana semua anggota GMIT berfungsi sebagai surat Kristus yang hidup untuk membawa kabar baik bagi dunia sesuai dengan teladan Kristus, Sang Diakon Agung; 3) Gereja yang jemaat-jemaatnya saling membina, membangun dan bertumbuh menuju kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus.”² Sebagai bagian dari keluarga Allah di GMIT, para perempuan, baik yang ditabihkan sebagai pendeta maupun yang bukan, adalah peserta aktif yang memainkan peranan penting dalam pembangunan dan pengembangan gereja. Mereka aktif terlibat dalam berbagai bentuk kebaktian dan kegiatan-kegiatan gerejawi. Di ranah domestik sendiri, para perempuan GMIT adalah pilar-pilar penting dalam rumah tangga masing-masing karena merekalah yang dengan setia menuntun, mengajarkan, mengarahkan dan mendampingi anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan sejak usia dini.

Namun satu hal yang tidak bisa diabaikan juga adalah bahwa keadaan para perempuan dan karakteristik Kekristenan yang ada di GMIT sendiri sangat dipengaruhi baik oleh sejarah kolonisasi oleh bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda dan oleh kebudayaan-kebudayaan khas setiap suku yang membentuk wajah GMIT pada saat ini. Akibatnya, para perempuan Kristen di GMIT tinggal dan berinteraksi dengan dua dunia yang berbeda yaitu dunia kekristenan dengan pengaruh Baratnya yang kental dan dunia kebudayaan dan tradisi kesukuan yang juga tidak kalah kuatnya. Interaksi terhadap dua dunia yang berbeda ini memengaruhi cara para perempuan GMIT memahami identitas diri mereka. Di satu sisi, tidak dapat dipungkiri bahwa kekristenan yang berkembang di Indonesia khususnya di wilayah GMIT dibawa oleh bangsa kolonial yang terkadang melihat kebudayaan-kebudayaan lokal sebagai yang primitif dan tidak layak untuk dipraktikkan sehingga kemudian ditekan keberadaannya. Namun di sisi lain, keberadaan kaum misionaris Kristen tidak hanya membawa Alkitab dan agama Kristen, tetapi juga pemahaman-pemahaman kebudayaan mereka yang memberi ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di ruang publik.³ Hal ini dapat dilihat melalui cerita tentang Pdt. Agustina E. Radja Haba-Nalley, pendeta perempuan GMIT pertama, seperti yang ditulis kembali oleh Sipora E. Niap.⁴ Dalam tulisan tersebut, Ibu Radja Haba-Nalley melihat dorongan Ds. Durkstra yang memotivasi kaum perempuan untuk masuk sekolah teologi sebagai alasan utama bagi terpilihnya dirinya untuk bisa mengikuti pendidikan teologi.⁵ Kesadaran akan keadaan dan karakteristik kekristenan yang ada di GMIT ini dapat saja menimbulkan dilema dalam kehidupan kaum perempuan GMIT namun dalam realitanya, para perempuan melihat kebudayaan dan agama Kristen sebagai dua hal yang tidak perlu dipertentangkan melainkan mendialogkan keduanya sehingga dapat secara bersama memengaruhi segala aspek kehidupan mereka.⁶

Di dalam tulisan ini, penulis akan mengembangkan sejumlah landasan teologis yang berguna bagi pelayanan para perempuan GMIT baik di dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Namun terlebih dahulu penulis akan menggambarkan konteks GMIT secara umum. Penulis lalu akan mendeskripsikan konteks kehidupan perempuan GMIT yang tersebar di berbagai pulau di wilayah pelayanan GMIT. Secara khusus penulis menggarisbawahi perjuangan para perempuan tersebut dalam menghadapi tantangan kemiskinan dan keterbelakangan. Penulis mengakhiri

² Rencana Induk Pelayanan GMIT 2011-2030 dan Haluan Kebijakan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor 2015-2019 diterbitkan oleh Majelis Sinode GMIT, 5.

³ Ira D. Mangililo, “Teologi Feminis di Indonesia sebagai Teologi di Ruang Ketiga,” dalam *Dari Disabilitas ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-teolog Muda Indonesia*, diedit oleh Ronald Arulangi, Hans Abdiel Harmakaputra, Ninyo Sasongko, dan Abraham Silo Wilar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 97.

⁴ Sipora E. Niap, “Pdt. Agustina Elisabeth Radja Haba-Nalley: Pendeta Perempuan GMIT Pertama,” dalam *Perempuan-perempuan di Garis Terdepan: Kisah Pendeta dan Pekerja Perempuan Pertama di GMIT dan GKS*, diedit oleh Mery L.Y. Kolimon, Karen Campbell-Nelson, dan Jollyanes P. Ledo, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 1-11.

⁵ *Ibid.*, 2-3.

⁶ Dilema untuk mendialogkan kekristenan dengan budaya lokal yang merupakan bagian dari kehidupan kaum perempuan seperti ini juga dialami oleh para perempuan yang berasal dari berbagai konteks di Asia yang menerima kekristenan sebagai bagian dari produk Barat. Lihat Kwok Pui-lan, “Feminis Theology as Intercultural Discourse,” dalam *The Cambridge Companion to Feminist Theology*, diedit oleh Susan Frank Parsons (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 24-25.

tulisan ini dengan mendialogkan pengalaman-pengalaman tersebut dengan berbagai narasi Alkitab guna menghasilkan landasan-landasan teologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang data-datanya diperoleh dari sumber-sumber relevan dengan menyajikan tiga sub pokok bahasan yakni: Pertama, gambaran GMIT dalam konteks lokal dan global; Kedua, realita kehidupan para perempuan GMIT, dan terakhir adalah mendialogkan narasi-narasi Alkitab dengan pengalaman-pengalaman perempuan GMIT yang kemudian dilaporkan secara deskriptif. Adapun metode yang digunakan adalah kajian teologi feminis. Kajian feminis sendiri adalah jenis diskursus yang bersifat kritis maupun teoritis yang berkomitmen terhadap perjuangan melawan patriarki dan seksisme.⁷ Ketika dihubungkan dengan pembahasan yang bersifat teologis maka teologi feminis menaruh perhatian khusus terhadap pengalaman hidup para perempuan dan membawa berbagai pengalaman tersebut ke dalam pesan iman Kristen guna melihat bagaimana iman Kristen mendasari dan membentuk pengalaman perempuan yang berhubungan dengan pengharapan, keadilan dan anugerah.⁸ Di sini, teologi feminis bertujuan untuk merekonstruksi simbol-simbol dasar teologis berkenaan dengan konsep tentang Allah, laki-laki dan perempuan, penciptaan, dosa dan penebusan, dan juga gereja. Hal ini dicapai dengan menggunakan bahasa yang lebih bersifat gender inklusif melalui cara yang egaliter.⁹ Berdasarkan pemaparan ini maka penggunaan kajian teologi feminis dalam tulisan ini bertujuan untuk menggali beragam pengalaman perempuan GMIT dan kemudian mendialogkan pengalaman-pengalaman tersebut dengan iman Kristen guna memberi pendasaran teologis pada pengalaman-pengalaman tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GMIT dalam Konteks Lokal dan Global

Gereja Masehi Injili di Timor adalah Gereja Tuhan yang berada di wilayah NTT. Sebaran pelayanan GMIT sendiri bersifat multi-etnik yang meliputi daerah Timor, Rote, Sabu, Kepulauan Alor, daratan Flores, Sumbawa-NTB, Surabaya dan Batam. Setiap etnik memiliki unsur-unsur kebudayaan dan bahasa yang sangat kaya. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai bagian dari negara Indonesia, NTT belum bisa mengklaim dan mengembangkan identitas ekonomi dan politik yang independen di bawah tekanan globalisasi.¹⁰ Di sini, globalisasi menyebabkan aktivitas sosial, ekonomi, dan politik tidak hanya bersifat lokal melainkan mendunia yang tentu saja semakin meningkatkan intensitas interaksi dan relasi dalam dan antar negara dan masyarakat.¹¹ Akibatnya, hal-hal yang terjadi pada konteks lokal memberikan sumbangan tertentu pada kehidupan global; dan sebaliknya, banyak hal yang terjadi dalam konteks lokal yang mendapat sentuhan global yang turut membentuk identitas dan kebudayaan masyarakat dalam konteks lokal.¹² Adapun salah satu sistem budaya internasional yang merupakan ciri khas globalisasi adalah kapitalisme di mana modal tidak lagi dilihat sebagai aset untuk tujuan-tujuan produksi

⁷ Toril Moi, "Feminist, Female, Feminine," dalam *The Feminist Reader: Essays in Gender and the Politics of Literary Criticism*, diedit oleh Catherine Belsey and Jane Moore (New York: Basil Blackwell, 1989), 117.

⁸ Serene Jones, *Feminist Theory and Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 14.

⁹ Rosemary Radford Ruether, "The Emergence of Christian Feminist Theology," dalam *The Cambridge Companion to Feminist Theology*, diedit oleh Susan Frank Parsons (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 4.

¹⁰ Ashcroft et al melihat fenomena ini sebagai bagian dari pengaruh neokolonialisme yang merujuk pada kekuasaan negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa yang mengontrol negara-negara lemah terutama dunia ketiga melalui kebijakan ekonominya. Lihat Bill Ashcroft, Gareth Griffiths and Helen Tiffin, *Key Concepts in Post-Colonial Studies* (London and New York: Routledge, 2001), 162-63.

¹¹ D. Goldblatt et. al., *Global Flows and Global Transformation: Concepts, Arguments and Evidence* (Cambridge: Polity Press, 1998), 14.

¹² Michael Dua, "Globalisasi Ekonomi, Budaya Kapitalis dan Demokrasi," *Jurnal Ledalero*, Vol. 12, No. 2, Desember 2013, 357.

semata tetapi juga menjadi dasar relasi sosial yang memiliki hubungan dengan struktur kekuasaan politik tertentu.¹³ Akibatnya, tidak jarang aktivitas-aktivitas ekonomi dalam konteks lokal dikontrol oleh para pemilik modal yang mengutamakan kepentingan kapital mereka sendiri dan para sekutu mereka; sementara rakyat kecil pemilik sumber daya alam dieksploitasi sedemikian rupa sehingga tidak menikmati hasil produksi.¹⁴

Pengaruh kapital global juga dirasakan oleh masyarakat NTT termasuk juga kaum perempuannya yang merasakan buah-buah pahit pengeksploitasian sumber daya manusia dan sumber daya alamnya oleh negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa. Kekerasan dan ketidakadilan akibat kapital global ini dirasakan misalnya oleh perempuan dan anak-anak di daerah Mollo di Timor Tengah Selatan. Hal ini dapat dilihat melalui kehadiran perusahaan-perusahaan pertambangan asing yang bekerja sama dengan perusahaan nasional dan pemerintah daerah NTT sendiri "telah mengakibatkan kerusakan lingkungan yang signifikan di mana para perempuan Mollo telah dipaksa untuk berurusan dengan perusakan lahan tradisional, penghapusan hutan, dan polusi air sumber kehidupan mereka."¹⁵ Situasi seperti ini tentu saja menempatkan posisi perempuan sebagai tulang punggung keluarga yang bertugas untuk memastikan ketahanan pangan dan kesehatan keluarga menjadi sangat rentan.¹⁶ Tanah-tanah pertanian yang telah dirusak menyebabkan kaum perempuan tidak bisa lagi bercocok tanam sehingga keluarga-keluarga mereka tidak memiliki akses terhadap makanan.

Dalam situasi seperti ini, tidak jarang para perempuan Mollo melakukan perjalanan jauh hanya untuk mendapatkan makanan bagi keluarga mereka. Hal ini didorong terutama oleh sifat dasar para perempuan sendiri di wilayah patriarkal seperti Timor yang sejak lahir telah diajar untuk senantiasa berkorban dan mengutamakan kepentingan anggota-anggota keluarga yang berada di bawah pengasuhan dan pemeliharanya. Di sinilah, para perempuan ini senantiasa meletakkan segala beban keluarga di pundak mereka. Akibat dari prinsip hidup seperti ini adalah bahwa ketika sumber makanan langka maka secara sengaja para perempuan memilih untuk baru makan setelah suami dan anak-anak mereka makan.¹⁷ Tidaklah mengherankan jika banyak perempuan yang kekurangan gizi sehingga gampang terserang berbagai penyakit. Situasi ini semakin berbahaya terutama ketika ada di antara mereka yang sementara menyusui. Tentu saja bayi-bayi mereka tidak akan mendapatkan nutrisi yang cukup untuk berkembang sehingga mengalami *stunting* atau kondisi gagal tumbuh karena kekurangan gizi. Hal ini memengaruhi perkembangan fisik dan otak para bayi tersebut. Tidak jarang para ibu dan anak-anak tersebut meninggal karena tidak mampu bertahan.¹⁸

Sikap berkorban dan bersedia menanggung beban keluarga juga dimiliki oleh para perempuan muda di berbagai wilayah di NTT. Akibat kekurangan makanan dan konflik sosial yang disebabkan oleh pengeksploitasian sumber daya manusia dan alam di berbagai wilayah maka tidak sedikit para perempuan muda yang meninggalkan daerah mereka masing-masing dan bekerja sebagai buruh migran. Dengan pengetahuan dan ketrampilan diri yang ada di bawah rata-rata, mereka menyeberangi ruang aman dan bekerja demi bertahan hidup. Ada di antara mereka yang bekerja dengan baik dan mengirimkan uang untuk keluarga di kampung namun tidak jarang ada pula yang menjadi korban perdagangan orang untuk kemudian dieksploitasi dalam berbagai bentuk kerja paksa. Ada juga yang menjadi pekerja seksual.¹⁹ Cerita-cerita sedih tentang penderitaan, perjuangan dan bahkan kematian dari para perempuan korban perdagangan orang

¹³ Ibid., 361.

¹⁴ Kwok Pui-lan, "Feminist Theology as Intercultural Discourse," dalam *The Cambridge Companion to Feminist Theology*, diedit oleh Susan Frank Parsons (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 34.

¹⁵ Mangililo, "Teologi Feminis," 100.

¹⁶ Athiqah Nur Alami, Sandy Nur Ikfal Raharjo, and Yuly Astuti, "Women and Food Security: The Case of Belu Regency, East Nusa Tenggara Provinsi, Indonesia," *Asian Journal of Social Sciences & Humanities* Vol. 3(4) November 2014, 172-74.

¹⁷ Joko Sulisty, "Food Access: Where is the Space for Women?" 16th October 2011. <http://www.walhi.or.id/en/kampanye-dan-advokasi/tematik/pangan.html> [Diakses: 19th May, 2012].

¹⁸ Mangililo, "Teologi Feminis," 101.

¹⁹ Ibid.

telah menorehkan luka yang mendalam bagi masyarakat NTT. Di sini tidaklah berlebihan untuk dikatakan bahwa “pemerintah pusat dan elit politik lokal seperti di NTT, bersama-sama dengan negara-negara adidaya, adalah pihak yang menikmati keuntungan utama dari globalisasi ekonomi karena merekalah yang memiliki akses langsung terhadap aset lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat; sementara itu rakyat kecil tetaplah menjadi miskin dan menderita.”²⁰

Selain pengaruh globalisasi kapitalis yang luas, tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang memengaruhi ketidakberdayaan perempuan NTT untuk menyejahterakan diri dan keluarga sebenarnya berakar dari struktur dan sistem kehidupan masyarakat NTT sendiri yang berbasis patriarki. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa sistem budaya patriarki yang kuat tersebut sering tidak berlaku adil terhadap perempuan. Terkadang perempuan bahkan dianggap sebagai warga negara kelas dua; tidak jarang mereka dinilai dan diperlakukan sebagai harta kepemilikan laki-laki sehingga dieksploitasi, ditindas dan disepelekan. Hal ini terlihat dalam praktek *belis* yang dipraktikkan oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Pada hakekatnya, *belis* memiliki beberapa fungsi untuk pengantin pria dan pengantin wanita, antara lain: (1) sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antara fam/keluarga; (2) sarana yang digunakan untuk menetapkan keabsahan sebuah pernikahan; (3) sebagai penanda sosial bahwa sang anak perempuan telah keluar dari keluarga asal dan masuk ke keluarga suaminya; (4) sarana untuk meningkatkan status dan nama keluarga laki-laki.²¹ Namun persoalan menjadi kompleks ketika di dalam perkembangannya *belis* telah dilihat sebagai cara untuk meningkatkan status ekonomi sosial seseorang. Mereka yang membayar *belis* merasa adanya peningkatan status sosial mereka di mata masyarakat sekitar sementara yang diberi *belis* jelas mengalami peningkatan status ekonomi keluarga. Persoalan timbul ketika *belis* menjadi beban bagi yang harus melunasinya. Tidak jarang suami atau keluarga yang telah melunasi *belis* merasa berhak untuk memperlakukan istri atau sang perempuan sekendak hati karena telah melunasi *belis*-nya. Perempuan yang hidup bersama suami yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terkadang tidak mempunyai tempat untuk mengadu termasuk kepada keluarganya sendiri karena keluarga asalnya merasa tidak lagi berhak atas kehidupan anak perempuan yang telah *dibelis* secara lunas tersebut. Di sini, tentu saja kaum perempuan selalu muncul sebagai korban dalam transaksi antar keluarga seperti ini. Selain persoalan *belis*, tentu ada banyak faktor penyebab timbulnya KDRT di GMIT. Adanya tekanan ekonomi dalam keluarga, persoalan tidak adanya keturunan, minuman keras, perjudian, dan perselingkuhan adalah sejumlah faktor penyebab terjadinya KDRT.²²

Lebih lanjut, ketika kita memperhatikan pengalaman para perempuan GMIT dalam konteks kekinian, maka kita tidak bisa menutup mata terhadap realita bahwa para perempuan GMIT merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural dan multi-religius. Terutama dalam perjumpaan mereka dengan sesama yang beragama Islam, para perempuan GMIT diperhadapkan dengan adanya sejarah panjang konflik di antara umat Kristen dan Muslim di berbagai wilayah Indonesia misalnya di wilayah Poso, Sulawesi Tengah, dan Maluku (tahun 1998-2001). Di sepanjang wilayah pelayanan GMIT sendiri, umat Kristen hidup berdampingan bersama-sama dengan umat Muslim serta umat lainnya dalam suasana yang relatif aman dan damai. Memang ada upaya-upaya dari luar untuk mengganggu stabilitas relasi Kristen-Islam di NTT namun sejauh ini masyarakat NTT dapat hidup dengan bijak menanggapi dan menolak tegas narasi-narasi perpecahan yang ingin disebarkan oleh kelompok-kelompok radikal/garis keras yang datang dari luar NTT. Para perempuan GMIT sendiri memusatkan diri pada upaya pemeliharaan dan pengembangan kehidupan keluarga, gereja dan masyarakat.

²⁰ Ibid.

²¹ S. Rodliyah, A. Purwasito, B. Sudardi, dan W. Abdullah, “Belis and the Perspective of Dignified Women in The Marital System of East Nusa Tenggara (NTT) People,” *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 5, Issue 2 (Oktober) 2016, 30.

²² Lamber Missa, “Studi Kriminologi Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga Di Kota Kupang,” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, No. 60, Th. XV (Agustus, 2013), 298.

Kehidupan Para Perempuan GMIT

Pembahasan tentang kehidupan para perempuan GMIT diawali dengan pemahaman tentang siapa itu perempuan. Perempuan didefinisikan oleh kamus Oxford sebagai manusia perempuan dewasa yang bisa menghasilkan keturunan.²³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang bervagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.²⁴ Seseorang dikatakan dewasa ketika ia mampu menyelesaikan pertumbuhan dan menerima kedudukan yang sama dalam masyarakat atau orang dewasa lainnya. Erik Erikson membagi usia dewasa ke dalam tiga tahap yaitu: 1) Masa dewasa awal (20 hingga 40 tahun), 2) Masa dewasa menengah (40 hingga 65 tahun), 3) Masa dewasa akhir (65 hingga mati).²⁵ Dalam konteks Indonesia sendiri, kata perempuan diambil dalam sastra lama Jawa yang bermakna penghormatan baik secara maskulin yakni empu (tuan, ahli membuat keris) maupun feminin yakni empuan yang sama dengan engku (tengku) – sebuah sapaan penghormatan untuk istri raja.²⁶ Jadi kata perempuan sesungguhnya bermakna penghormatan.

Definisi tentang perempuan ini menolong kita untuk memahami siapa itu para perempuan GMIT. Mereka adalah para perempuan dewasa yang berusia di antara 20 tahun ke atas. Rata-rata para perempuan GMIT adalah mereka yang telah menikah namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada pula yang memilih untuk hidup melajang namun aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh perempuan GMIT di wilayah masing-masing. Para perempuan GMIT adalah mereka yang datang dari berbagai konteks kehidupan dengan beragam pengalaman. Mereka berasal dari suku Timor, Rote, Sabu, Alor, Flores, dan campuran dari suku-suku tersebut karena kawin-mawin antar suku. Selain itu, para perempuan GMIT juga adalah mereka yang telah lahir dan besar di NTT meskipun orang tua atau leluhur mereka adalah pendatang yang berasal dari Ambon, Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan lain sebagainya. Para perempuan GMIT juga adalah mereka yang ditahbiskan untuk menjadi pendeta dengan jumlah sekitar 989 orang yang tersebar di seluruh wilayah NTT, Sumbawa, Surabaya dan Batam terkecuali pulau Sumba.²⁷ Jumlah pendeta perempuan yang tidak banyak ini menunjukkan bahwa mayoritas para perempuan GMIT sendiri adalah mereka yang bukan merupakan pendeta dan oleh karena itu datang dari berbagai latar belakang kehidupan seperti guru/dosen, PNS, anggota partai politik, pekerja di perusahaan/lembaga swasta, petani, nelayan, pedagang, dan ibu rumah tangga. Ada perempuan yang bekerja di NTT, namun karena kondisi dan kesempatan-kesempatan lapangan kerja yang terbuka di luar daerah atau bahkan luar negeri maka memilih untuk menyeberangi batas-batas wilayah tempat tinggalnya dan bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh migran di negara-negara seperti Hong Kong, Malaysia, dan Saudi Arabia; namun tidak sedikit pula yang bekerja di Sumatra ataupun Kalimantan. Ada yang bekerja secara legal sebagai buruh migran namun tidak sedikit yang menjadi korban perdagangan orang dan kembali ke daerah asalnya dalam keadaan teraniaya ataupun meninggal dunia.

Di berbagai wilayah pelayanan GMIT sendiri, para perempuan masih berjuang menemukan jati dirinya sendiri terlepas dari label yang diberikan kepadanya sebagai milik pusaka kaum laki-laki entah itu ayah atau suami mereka. Di beberapa tempat, paman atau om memiliki kekuasaan yang mutlak atas kehidupan seorang perempuan. Tidak jarang, pembicaraan perempuan tentang

²³English Oxford Living Dictionaries, akses internet: <https://en.oxforddictionaries.com/definition/woman>

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akses internet: <http://kbbi.web.id/perempuan>.

²⁵Joseph D. Sclafani, "Psychosocial Development," dalam *Encyclopedia of Human Development*, diedit oleh Neil J. Salkind (Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc, 2005), 2, diakses: http://edge.sagepub.com/sites/default/files/16.1_Psychosocial_Development.pdf.

²⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 273.

²⁷ Jumlah pendeta GMIT secara keseluruhan hingga Oktober 2021 berdasarkan data yang diperoleh dari Bidang UPP Pengembangan Personil Majelis Sinode (MS) GMIT adalah sebagai berikut: pendeta perempuan berjumlah 978 dan pendeta laki-laki berjumlah 485. Jumlah pendeta GMIT secara keseluruhan adalah 1.474 orang. Lih. Wanto Menda, "Tabis 7 Pendeta, Total Pendeta GMIT 1.474 orang," 22 Oktober 2021, <http://sinodegmit.or.id/tabis-7-pendeta-total-pendeta-gmit-1-474-orang/>

keinginan untuk mengemansipasikan dirinya ditanggapi dengan sikap sinis, penuh permusuhan, kecurigaan atau bahkan olok-olokan mengingat bahwa hingga saat ini masih banyak kaum laki-laki di GMIT yang merasa bahwa sebenarnya persoalan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender merupakan problem yang sudah tidak ada lagi mengingat bahwa para perempuan sekarang telah memiliki kesempatan untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya ataupun bekerja pada sektor apapun sesuai dengan kemampuan diri mereka.²⁸ Tentu ketika realita ini dikembalikan pada kaum perempuan yang menjalani kehidupan keseharian, maka tidak jarang kita mendengar cerita tentang bagaimana kaum perempuan secara diam-diam namun pasti berjuang keras untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri baik di dalam maupun di luar kebiasaan-kebiasaan sosial maupun tradisi-tradisi gereja yang telah ditetapkan.

Peranan para perempuan GMIT sendiri baik dalam gereja dan masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut. Secara tradisional, para perempuan memainkan peranan penting dalam kehidupan keagamaan dan menyumbangkan tenaga, pikiran maupun sumber daya mereka untuk menopang kehidupan berjemaat. Di gereja, para perempuan GMIT terlibat aktif dalam bidang pelayanan koinonia, marturia, diakonia, liturgia dan oikonomia. Mereka tidak lelah mengabdikan diri sebagai penatua, diaken, pengajar; terlibat dalam ibadah-ibadah gerejawi sebagai kantoria/*song leaders*, koster, dan juga juru masak maupun penari pada perayaan hari-hari raya gerejawi. Melalui keterlibatan-keterlibatan ini, para perempuan menunjukkan komitmen mereka sebagai bagian dari keluarga Allah yang telah menikmati berkat keselamatan dan persekutuan yang am bersama umat yang lain. Selanjutnya, keterlibatan para perempuan GMIT dalam pelayanan jemaat secara holistik patut dilihat sebagai tindakan solidaritas guna menopang kehidupan dan relasi-relasi antar umat percaya.

Dalam kehidupan keseharian masyarakat di luar gereja, kita berjumpa dengan para perempuan GMIT yang adalah para perempuan tangguh yang berjuang bersama-sama dengan kaum laki-laki seperti bapak, saudara laki-laki, suami atau kerabat laki-laki mereka lainnya untuk menjaga kesehatan keluarga dan kesejahteraan ekonomi dan untuk mengamankan pasokan makanan demi kelangsungan kehidupan keluarga di tengah-tengah kemiskinan dan kondisi tanah kering yang ada di hampir semua daerah di NTT.²⁹ Di pulau Rote, misalnya, para perempuan GMIT menghadapi tantangan yang berhubungan dengan masalah kemiskinan, penyakit, dan buta huruf. Lokasi geografis kepulauan Rote sendiri dulu sangat sulit dijangkau mengingat posisinya yang cukup terisolasi. Namun, perkembangan sistem transportasi yang kian memadai kini telah mendorong terciptanya interaksi-interaksi orang-orang Rote dengan dunia luar yang kebanyakan dilakukan melalui perdagangan dan pertukaran kebudayaan melalui jalur maritim.³⁰ Kehidupan para perempuan Rote sendiri diatur di seputar masa panen pohon lontar. Fungsi signifikan dari pohon lontar berhubungan dengan kondisi musim yang sangat sulit yang harus dihadapi oleh penduduk di pulau tersebut akibat musim kemarau panjang. Musim hujan tidak terlalu lama sehingga tidak cukup untuk mendukung upaya pertanian. Air gula, batang dan minyak yang dihasilkan dari pohon lontar membawa manfaat bagi penduduk setempat yaitu sebagai bahan makanan dan minuman untuk bertahan hidup pada masa kekurangan pangan, sebagai bahan pembuatan rumah dan sebagai sumber penghasilan yang mendatangkan uang bagi keluarga-

²⁸ Pendapat seperti ini masih sering terdengar di berbagai forum resmi maupun informal yang para penulis hadiri. Tidak jarang ketika berbicara tentang persoalan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang masih dialami oleh para perempuan di NTT hingga saat ini maka sejumlah laki-laki memberi pendapat yang menolak pandangan tersebut; bagi mereka kemerdekaan bagi perempuan untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya menjadi bukti kuat akan terciptanya emansipasi bagi kaum perempuan. Argumen ini tentu tidak cukup jika dikaji lebih dalam karena dalam kenyataannya sistem kehidupan masyarakat NTT yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dan sistem feodalistik yang kuat membatasi peran dan kemerdekaan perempuan untuk mengaktualisasikan diri mereka di ruang publik.

²⁹ Alami etl, "Women and Food Security," 172-74.

³⁰ Cassandra Wright & Belinda Lewis, "On the Edge of Crisis: Contending Perspectives on Development, Tourism, and Community Participation on Rote Island, Indonesia," *Aktuelle Sudostasienforschung/Current Research on South-East Asia* 5 (1) 2012, 103-4.

keluarga yang ada. Selain itu, orang Rote juga bergantung pada kegiatan bercocok tanam yang bersifat subsistens, menjala ikan, membudidayakan rumput laut dan menenun tenun ikat.³¹

Akhir-akhir ini ada upaya untuk meningkatkan pariwisata daerah namun masyarakat Rote percaya bahwa usaha ini hanya dapat dijalankan dan dikembangkan ketika pemerintah telah menjadikan pembangunan infrastruktur sebagai prioritas utama di Rote sehingga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat, mempermudah transportasi masyarakat, dan memfasilitasi peningkatan kepariwisataan.³² Dalam konteks pergumulan seperti inilah, para perempuan GMIT di Rote berjuang bersama-sama dengan anggota keluarga mereka untuk tidak saja bertahan hidup dari hari ke hari melainkan juga mengirimkan anak-anak mereka untuk mengenyam bangku pendidikan tinggi yang berada di luar pulau Rote. Namun, tingkat kesibukan para perempuan Rote bersama dengan suami-suami mereka dalam membudidayakan rumput laut telah menyebabkan berkurangnya waktu mereka bagi anak-anak mereka. Para orang tua ini sibuk bekerja di laut dan tiba kembali di rumah ketika hari sudah malam. Mereka langsung beristirahat dan tidak sempat bertemu dengan anak-anak mereka yang semakin hari semakin terekspos dengan berbagai perkembangan teknologi yang memungkinkan anak-anak memperoleh akses yang mudah terhadap internet, televisi, dan lain-lain. Para orang tua ini menguatirkan perkembangan psikologis anak-anak mereka. Keadaan ini diperparah dengan kehadiran para turis yang membawa gaya kehidupan Barat terutama seks bebas yang dipertunjukkan kepada masyarakat lokal. Menurut Wright & Lewis, para orang tua kuatir jika anak-anak mereka perlahan-lahan akan melupakan adat istiadat mereka dan mengikuti gaya hidup Barat yang sangat bertentangan dengan tradisi dan nilai-nilai kebudayaan yang ada.³³ Selain itu, di kalangan para perempuan GMIT sendiri, ada ketakutan bahwa dengan adanya keterlibatan para penduduk untuk turut bergiat dalam pembudidayaan rumput laut guna mendatangkan penghasilan bagi keluarga maka semakin sedikit waktu pula yang tersedia bagi mereka untuk membangun dan mempertahankan relasi dalam komunitas. Jika biasanya para penduduk saling bahu membahu bekerja sama membangun gereja maka sekarang mereka tidak lagi mempunyai waktu untuk berkumpul dan melakukan hal tersebut. Hal ini tentu saja mengubah struktur komunitas menuju pada masyarakat individualis yang mementingkan diri sendiri.³⁴

Kondisi yang hampir mirip kita temukan juga dalam konteks kehidupan para perempuan GMIT yang tinggal di Sabu yang merupakan salah satu wilayah kepulauan di Indonesia dan berada di Kabupaten Sabu-Raijua, NTT. Di Sabu, sumber daya dominan yang dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat termasuk kaum perempuannya adalah komoditi pertanian lahan kering seperti padi, jagung, dan kacang-kacangan. Orang Sabu juga memanfaatkan pohon lontar yang disadap untuk diolah menjadi gula sebagai sumber karbohidrat utama. Cara ini penting mengingat bahwa pada waktu paceklik, para perempuan Sabu menggantikan sumber karbohidrat dari jagung, ubi dan beras dengan gula lontar yang dicampur dengan air.³⁵ Selain itu, Sabu Raijua juga memiliki potensi sumberdaya laut/perikanan dan *mariculture* meskipun belum dikembangkan secara maksimal untuk menjadi sumber pendapatan. Adapun jenis sumberdaya *mariculture* yang dibudidayakan sejak tahun 2003 yaitu rumput laut di mana hasilnya dijual ke berbagai pasar di Surabaya dan Sulawesi Tengah.³⁶ Dengan keadaan yang demikian, kehidupan para perempuan GMIT yang ada di Sabu masih berada dalam keadaan yang memprihatinkan mengingat bahwa pemanfaat rumput laut sebagai sumber pendapatan andalan selain ikan masih belum memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hidup secara ekonomi maupun sosial. Berbagai indikator kemiskinan di Sabu dapat diukur juga melalui jumlah keterlibatan anak usia sekolah di sana. Anak-anak yang harusnya bersekolah hingga tingkat pendidikan

³¹ Ibid., 104.

³² Ibid., 113.

³³ Ibid., 120-22.

³⁴ Ibid., 121.

³⁵ Endeyani V. Muhamad, "Identifikasi Potensi Sumberdaya Pesisir dan Laut Pulau Sabu untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Sabu Raijua," *Partner*, Tahun 19 Nomor 1, 45.

³⁶ Ibid., 45.

menengah terpaksa harus putus sekolah dan bekerja karena ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan mereka. Jika pun ada orang tua yang paham akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, namun ketidakmampuan dalam membiayai pendidikan serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang terbatas dan sulit diakses membuyarkan harapan tersebut.³⁷

Selain persoalan kemiskinan dan keterbatasan akses yang dialami oleh para perempuan Sabu untuk memajukan dan menyejahterakan diri dan keluarga, pola pikir orang Sabu terutama mereka yang bekerja sebagai nelayan masih sangat tradisional dengan pola subsisten. Mereka bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga dalam jangka pendek. Cara menangkap ikan seperti ini telah menjadi cara hidup mereka (*way of life*) di mana menekankan bahwa,

...nelayan lebih senang memiliki kepuasan hidup yang bisa diperolehnya dari menangkap ikan dan bukan sebagai pelaku yang semata-mata berorientasi pada peningkatan pendapatan. Karena *way of life* yang demikian maka apapun yang terjadi dengan keadaannya, hal tersebut tidak dianggap masalah baginya...Karena itu meskipun menurut pandangan orang lain nelayan hidup dalam kemiskinan, tetapi bagi nelayan itu bukan kemiskinan dan bisa saja mereka merasa bahagia dengan kehidupan itu.³⁸

Pembahasan tentang kehidupan keluarga para nelayan baik di pulau Rote dan Sabu tadi belum terlalu menolong kita untuk memahami peran dan keterlibatan para perempuan yang ada di sana dalam sektor perikanan ini. Gambaran tentang keterlibatan para perempuan dalam sektor ini kita dapatkan juga dari penjelasan tentang pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh para perempuan di Pulau Pantar, Alor yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang peran yang diemban para nelayan perempuan di berbagai wilayah pesisir. Pulau Pantar sendiri terletak di antara Pulau Alor dan Lembata, NTT dan merupakan salah satu wilayah miskin di NTT. Di Indonesia sendiri, kerja nelayan masih dilihat sebagai wilayah pekerjaan kaum laki-laki. Kontribusi kaum perempuan masih tidak diperhitungkan. Meskipun demikian tercatat bahwa para perempuan Pantar sendiri sangat terlibat aktif dalam sektor ini mulai dari pra-produksi, penangkapan ikan, aktivitas pembudidayaan rumput laut dan paska panen termasuk pemasaran. Dalam pra-produksi, para perempuan terlibat dalam persiapan alat-alat penangkapan ikan seperti umpan, kait, benang pancing dan jaring. Di tempat-tempat tertentu ada perempuan yang bahkan mempersiapkan sendiri peralatan pancing dan kemudian pergi memancing dengan menggunakan perahu kecil di wilayah perairan yang berada di dekat desa mereka. Ada juga para perempuan yang mengumpulkan kerang di wilayah-wilayah bakau dengan menggunakan peralatan atau dengan tangan kosong. Mereka juga menggunakan perangkap ikan yang diletakkan di depan batu karang.³⁹

Di Pantar, semua desa membudidayakan rumput laut. Kegiatan para perempuan meliputi menyiapkan bahan dan area untuk pembudidayaan rumput laut, mengikat bibit ke tali, pemeliharaan harian, mengumpulkan rumput laut ke dasar laut, memanen dan mengeringkan rumput laut. Sementara itu, kegiatan para perempuan Pantar setelah kegiatan panen dipusatkan pada pengolahan dan penjualan ikan dan terumbu karang dan daging kerang. Mereka memasarkan hasil panen mereka di pasar mingguan kecil di desa mereka sendiri, serta pasar mingguan di pasar Bakalang di utara Pulau Pantar, dan pasar di pulau-pulau tetangga di NTT.⁴⁰ Uang hasil penjualan ikan digunakan oleh kaum perempuan untuk membiayai kebutuhan keluarga sehari-hari dan untuk disimpan. Banyak perempuan yang mempergunakan uang hasil usahanya untuk memperbaiki rumah keluarga, membayar uang sekolah anak di jenjang menengah atas, dan membeli sejumlah emas sebagai tabungan. Tak jarang penghasilan kaum perempuan lebih besar dari para suami mereka.⁴¹

³⁷ Ibid., 53.

³⁸ Ibid., 55.

³⁹ Ria Fitriana and Natasha Stacey, "The Role of Women in the Fishery Sector of Pantar Island, Indonesia," *Asian Fisheries Science Special Issue* Vol. 255 (2012), 159-167.

⁴⁰ Ibid., 168.

⁴¹ Ibid., 169.

Pembahasan tentang perempuan GMIT yang tersebar di berbagai wilayah di NTT membawa kita pada kondisi kaum perempuan yang ada di daratan Timor. Perhatian kita terarah pada kehidupan para perempuan petani misalnya di Kabupaten Belu yang bertugas sebagai produser dan penyedia makanan bagi keluarga dan komunitas. Dalam kajian yang mereka lakukan terhadap isu ini, Alami et al⁴² mengemukakan bahwa para perempuan Belu memainkan peranan yang sangat penting dalam seluruh proses kerja pertanian, mulai dari memilih bibit terbaik hingga menjual hasil panen. Mereka pun bertanggung jawab untuk menyimpan makanan bagi keluarga mereka. Namun, penting untuk disadari bahwa sama seperti para perempuan yang bekerja di sektor perikanan di Pantar Alor, peranan para perempuan tani di Belu juga belum diakui sebagaimana mestinya. Harga diri dan rasa percaya diri yang rendah serta tingkat pendidikan yang belum memadai, ditambah dengan kurangnya partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan, pembuatan norma-norma sosial dan kebudayaan merupakan tantangan-tantangan yang menghambat peningkatan peranan kaum perempuan Belu dalam hal ketahanan pangan. Di sinilah penting untuk menyediakan kesempatan yang lebih adil bagi kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam menangani persoalan-persoalan yang ada dalam komunitas. Di samping itu, perlu juga ditingkatkannya akses dan kontrol kaum perempuan terhadap sumber daya-sumber daya yang ada sehingga perempuan dapat meningkatkan kontribusi mereka terhadap pengelolaan pertanian dan dengan demikian memberantas kerentanan keamanan pangan di Kabupaten Belu.⁴³

Selanjutnya, perhatian kita juga perlu diarahkan bagi para perempuan GMIT yang ada di konteks perkotaan dan pinggiran kota. Kita mengenal para perempuan GMIT di berbagai wilayah yang juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk memberdayakan para perempuan di wilayah masing-masing. Mereka bergerak dalam perkumpulan-perkumpulan kecil seperti sekolah-sekolah perempuan sebagai bagian dari program pemerintah, kelompok-kelompok posyandu dan organisasi sosial seperti SEJUK (Semangat Perjuangan Kartini) yang berada di tingkat Propinsi NTT dan Kabupaten Kupang. Salah satu programnya adalah memberikan pelatihan bagi para perempuan guna membuka usaha-usaha kecil demi mencari penghasilan guna menyejahterakan keluarga mereka.⁴⁴ Ada pula kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang menawarkan berbagai program di bawah pengawasan pemerintah desa dan kecamatan, rumah singgah untuk para korban kekerasan dalam rumah tangga, rumah singgah untuk korban kekerasan seksual, rumah singgah ODHA dan lain sebagainya. Ada juga sejumlah perempuan yang terlibat dalam berbagai partai politik dan berhasil menjadi anggota DPR baik di tingkat kabupaten dan propinsi. Semua ini menunjukkan bahwa para perempuan GMIT di perkotaan adalah mereka yang secara aktif berjuang untuk memajukan generasi muda di wilayah mereka masing-masing. Di sini tidaklah berlebihan bahwa para perempuan telah melihat diri mereka sebagai subjek dalam pembangunan dan pengembangan kehidupan berbangsa ini.

Di samping itu, penting pula untuk disebutkan peranan para perempuan GMIT yang berasal dari berbagai latar belakang budaya sebagai para penenun yang menghasilkan kain-kain tenunan yang indah. Pembuatan tenunan di dalam berbagai wilayah di GMIT merupakan sebuah kerja tangan dijiwai oleh keterikatan dan hubungan dengan leluhur. Di sini, perempuan memainkan peranan yang utama sebagai pemintal, pencelup, penenun dan pembuat bentuk akhir hingga menjadi bentuk kain. Mereka juga adalah pemelihara motif, desain, bahan-bahan dasar dan teknik yang telah diwariskan dari ibu ke anak perempuan dalam pertukaran antar generasi yang berlangsung terus menerus. Adapun secara adat dan budaya, kain tenun memiliki berbagai fungsi, misalnya sebagai busana yang dipakai dalam pesta, tari-tarian, upacara adat, penghargaan-

⁴² Altiqah Nur Alami, Sandy Nur Ikfal Raharjo, dan Yuly Astuti, "Women and Food Security: The Case of Belu Regency, East Nusa Tenggara Province, Indonesia," *Asian Journal of Sciences & Humanities* Vol. 3 (4) November 2014, 168-176.

⁴³ Alami, Ikfal Raharjo, dan Astuti, "Women and Food Security," 168-176.

⁴⁴ Wawancara dengan dua orang pengurus SEJUK yaitu Ibu Anita Matara-Wadu yang adalah ketua SEJUK NTT dan Ibu Emi Here-Ballo yang adalah ketua SEJUK Kabupaten Kupang. Keduanya adalah merupakan anggota jemaat Getsemani Tarus Timur.

an kepada tamu yang berkunjung, sebagai mas kawin, sebagai pemberian dalam acara kematian, sebagai wujud penghargaan, dll. Selain itu, sebagai sebuah karya seni yang dihasilkan dari penghormatan yang besar terhadap warisan leluhur, kain tenun dibuat dalam berbagai motif dan warna yang kaya sehingga memiliki daya jual yang tinggi. Tidak sedikit perempuan GMIT yang terlibat mulai dari kegiatan produksi hingga pemasaran tenun ikat yang mana hasil penjualannya berguna untuk meningkatkan taraf hidup keluarga.

Gambaran tentang keadaan para perempuan GMIT di berbagai wilayah pelayanan tadi memberi penjelasan tentang betapa kompleksnya perjuangan para perempuan untuk memaknai keberadaannya di tengah-tengah kondisi kemiskinan dan keterbelakangan yang membelenggu kehidupan mereka. Namun, dari semua gambaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan para perempuan GMIT baik dalam keluarga, gereja dan masyarakat tidak bisa dipandang sebelah mata. Mereka, dengan segala kemampuan dan kapasitas yang ada, telah menggerakkan segala sumber daya yang mereka miliki untuk membangun dan mengembangkan segala aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat. Namun pada saat yang sama, kita tidak bisa menutup mata terhadap segala bentuk diskriminasi dan penindasan yang dialami oleh perempuan terutama sehubungan dengan teringkarinya akses-akses yang penting guna pengembangan dan pengaktualisasian diri para perempuan tersebut. Untuk itu maka diperlukan landasan berteologi yang kuat guna memberikan dasar pijak bagi GMIT sebagai gereja Allah yang memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan ruang-ruang aman bagi perempuan untuk menjadi dirinya sendiri dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya bersama keluarga untuk memajukan kesejahteraan bersama.

Perempuan dalam Pandangan Alkitab

Setelah menggambarkan kehidupan para perempuan GMIT dengan berbagai persoalan yang dihadapi mereka maka salah satu tugas utama dalam mengembangkan dan memaksimalkan peran perempuan GMIT yang tersebar di berbagai wilayah pelayanan adalah dengan memikirkan ulang dasar pendekatan yang berbasis teologis yang nantinya berfungsi sebagai landasan bersama bagi para perempuan untuk turut serta dalam pelayanan baik dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Hal ini penting mengingat bahwa selama ini dasar pemahaman yang berkembang di gereja masih sangat bersifat androsentris atau berpusat pada laki-laki sehingga cenderung membatasi ruang gerak kaum perempuan untuk terlibat dalam struktur kepemimpinan yang ada dalam gereja. Untuk itulah maka perlu bagi para perempuan GMIT untuk memetakan landasan teologis mereka yang merefleksikan secara kritis pengalam-pengalaman kaum perempuan yang sedikit banyak telah dipaparkan dalam tulisan ini. Melalui upaya berteologi, para perempuan GMIT menunjukkan bahwa mereka adalah subjek yang sangat berharga bagi GMIT karena kontribusi mereka telah, sedang dan akan memajukan dan mengembangkan GMIT.

Dasar utama kita untuk menciptakan keadilan gender tentu saja adalah Alkitab. Kita menyadari bahwa ada banyak teks Alkitab yang bersifat androsentris karena ditulis dari sudut pandang laki-laki sehingga kaya dengan muatan ideologi patriarkal yang mengekspresikan kekuasaan kaum laki-laki di berbagai ranah kehidupan. Hal ini nampak pula dalam berbagai teks dalam Perjanjian Baru yang sepertinya mengecilkan peranan kaum perempuan. Perempuan diharapkan untuk tunduk kepada suami-suami mereka (Titus 2:5) dan diam dalam pertemuan-pertemuan di gereja (1Kor 14:33-34). Teks-teks ini seringkali dipakai untuk menekankan bahwa ketundukan perempuan adalah benar kehendak Tuhan dan oleh karena itu perempuan harus taat kepada perintah tersebut.

Untuk itu maka penting bagi para perempuan GMIT untuk membaca Alkitab dengan menggunakan "mata baru" guna melihat dengan jeli tentang peran yang telah dimainkan oleh kaum perempuan seperti yang digambarkan dalam Alkitab. Salah satu pandangan tentang relasi laki-laki dan perempuan yang bersifat inklusif yang ditemukan dalam Alkitab dapat dilihat dalam Kejadian 1:27 yang menggambarkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Rosemary Radford Reuther dalam kajian antropologinya terhadap ayat ini mengatakan bahwa meskipun perempuan dan laki-laki diciptakan seturut

dengan rupa Allah, namun laki-laki melihat perempuan dalam posisi yang lebih rendah dari dirinya dan oleh karena itu memiliki status yang tidak setara dengannya.⁴⁵ Pandangan seperti ini jelas telah membatasi kemampuan para perempuan untuk diakui sebagai anggota yang setara dalam Gereja.

Selain itu, salah satu istilah dalam Alkitab yang sangat memengaruhi sejarah perkembangan Kristen adalah sehubungan dengan sebutan Allah sebagai "Bapa" yang muncul sebanyak 60 kali dalam Perjanjian Lama (PL).⁴⁶ Istilah "bapa" digunakan oleh para penulis PL untuk menunjukkan relasi Allah sebagai Bapa dengan umat Israel yang disebut anak. Ketika istilah "bapa" ini digunakan dalam konteks keluarga seperti yang muncul dalam cerita keluarga Mikha maka Mikha yang adalah seorang imam disebut bapa yang merujuk pada fungsinya sebagai seorang yang kudus dan pemberi nasihat.⁴⁷ Namun, dalam tugasnya untuk merekonstruksi ulang kisah-kisah dalam Alkitab, Carol Meyers menyarankan kita untuk tidak melupakan seorang tokoh penting yang berasal dari jaman pra-monarki Israel Kuno yaitu Debora yang juga disebut sebagai "ibu Israel." Meyers mencatat bahwa dalam konteks ini, "ibu" tidak mengacu pada peran biologis seorang perempuan melainkan pada kemampuan Debora untuk memimpin yang diberikan langsung oleh Tuhan dan memampukannya untuk menyediakan jawaban-jawaban bijak guna mengatasi permasalahan yang dialami oleh bangsa Israel.⁴⁸ Di sini, sama seperti seorang "ayah," kata "ibu" sendiri biasanya merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki otoritas keagamaan. Untuk itu maka cerita Debora menunjukkan bahwa para perempuan juga telah diakui perannya sebagai pemimpin umat sama seperti yang diberikan kepada laki-laki dan dengan demikian menunjukkan keseimbangan pembagian kerja di antara laki-laki dan perempuan yang berakibat pada tingginya status perempuan di dalam masyarakat. Sosok pemimpin perempuan yang lain dapat dilihat dalam diri Miriam yang adalah kakak dari Harun dan Musa (Bil. 26:59). Ia menerima gelar "nabiah" tatkala ia memimpin perempuan-perempuan Israel memainkan alat-alat musik, menari dan menyanyikan nyanyian kemenangan untuk memeriahkan penyeberangan Laut Merah (Kel. 15:21). Peran kepemimpinan Debora dan Miriam yang begitu dominan di dalam konteks masyarakatnya menunjukkan bahwa status seorang perempuan biasanya diukur dari tingkat kekuasaan yang dimilikinya baik di dalam ranah domestik dan/atau di ranah publik.⁴⁹ Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak ada pembagian berdasarkan gender dalam urusan keagamaan.⁵⁰ Gambaran tentang besarnya peranan para perempuan di dunia Israel kuno pada masa pra-monarki yang diukur dari keterlibatan mereka di ranah domestik dan publik yang hampir seimbang dengan kaum laki-laki menunjukkan bahwa Alkitab telah memberikan bukti tentang posisi positif yang dimiliki oleh kaum perempuan; bahwa tidak ada halangan bagi perempuan untuk berperan aktif di dalam mengaktualisasikan diri di ranah domestik dan publik. Seperti telah ditunjukkan di atas, peranan atau tenaga perempuan justru sangat diperlukan demi menopang dan memperlancar kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, dalam Perjanjian Lama, Allah sendiri tidak melulu digambarkan sebagai seorang "Bapa" (mis. Mazmur 103:13) melainkan juga yang memiliki figur feminin ibaratnya seorang perempuan. Di dalam kitab Yesaya kita menemukan berbagai penggambaran ini. Misalnya:

Seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu; kamu akan dihibur di Yerusalem (Yes. 66:13).

⁴⁵ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston, Mass: Beacon Press, 1983), 94.

⁴⁶ Carol Meyers, *Discovering Eve: Ancient Israelite Women in Context* (New York, Oxford: Oxford University Press, 1988), 158.

⁴⁷ *Ibid.*, 159.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Carol Meyers, "Procreation, Production, and Protection: Male-Female Balance in Early Israel," *Journal of the American Academy of Religion* 51 (1983), 587.

Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau (Yes. 49:15).

Aku membisu dari sejak dahulu kala, Aku berdiam diri, Aku menahan hati-Ku; sekarang Aku mau mengerang seperti perempuan yang melahirkan, Aku mau mengah-mengah dan megap-megap (Yes. 42:14)

Di dalam ketiga contoh di atas, Allah berbicara dengan kata ganti orang pertama tunggal yang membuat perkataan ini memiliki bobot yang penting mengingat bahwa dari mulut Allah sendiri gambaran tentang diri-Nya diungkapkan dalam bahasa feminin berwujud seorang ibu atau perempuan yang melahirkan anaknya dan memelihara anaknya. Phyllis Tribble mengatakan bahwa melalui metafora rahim/kandungan seseorang dapat memahami belas kasih Allah.⁵¹ Gambaran yang sama juga terdapat dalam kitab Ulangan dan Mazmur.

Gunung batu yang memperanakan engkau, telah kaulalakan, dan telah kaulupakan Allah yang melahirkan engkau (Ul. 32:18).

Sebelum gunung-gunung dilahirkan, dan bumi dan dunia diperanakan, bahkan dari selamanya sampai selamanya Engkaulah Allah (Maz. 90:2).

Selain menggunakan gambaran seorang ibu, Tuhan juga sering digambarkan dengan menggunakan gambaran seekor induk burung. Gambaran ini juga yang kemudian digunakan oleh Yesus dalam Matius 23:37 (Lukas 13:34) guna melukiskan sifat dan peran Tuhan.

Seperti burung yang berkepak-kepak melindungi sarangnya, demikianlah TUHAN semesta alam akan melindungi Yerusalem, ya, melindungi dan menyelamatkannya, memeliharanya dan menjauhkan celaka (Yes. 31:5).

Selanjutnya, jika ditelaah dengan teliti maka sebenarnya kebijaksanaan sendiri yang disebut *Sophia* dalam bahasa Yunani, dipersonifikasikan dalam Amsal 8:22-31 sebagai yang bersama-sama dengan Allah dan bersorak-sorai dengan Tuhan pada saat penciptaan. Lebih lanjut, kebijaksanaan juga digambarkan sebagai figur feminin yang memiliki kekuatan untuk menyelamatkan dunia dan menguduskan manusia (Amsal 8:35). Di samping itu, kata roh sendiri dikarakterisasikan dalam bentuk feminin orang ketiga tunggal dalam Alkitab Ibrani.

Selain itu, di dalam Alkitab Perjanjian Baru sendiri terdapat banyak contoh yang menggambarkan tentang peran aktif perempuan di dalam kegiatan pelayanan baik sebagai pengkhotbah, nabiah, penginjil, maupun pengajar (1Pet. 4:10-11; Kis. 6:2-4; Ef. 4:11-13). Para perempuan pemimpin yang termasuk di dalam kategori ini adalah Yunias (Rm. 16:7), Nabiah Hanna (Luk. 2:36) dan guru Priskila (Kis. 18:26). Maria Magdalena, Yohana, Maria ibu Yesus, Maria ibu Yakobus dan Yusuf, serta Salome ibu dari Yakobus dan Yohanes adalah para saksi pertama kebangkitan Yesus yang ditugaskan untuk mewartakan kabar baik tersebut. Di sini jelas bahwa Alkitab sendiri mengikutsertakan kaum perempuan dalam pekerjaan pelayanannya.

Lebih lanjut, dalam gambaran-gambaran gereja mula-mula ada ungkapan bahwa kita dapat bertemu Kristus "dalam rupa saudari perempuan kita."⁵² Contoh tersebut dapat dilihat melalui cerita Maria dan Marta (Luk 10:38-42) di mana Yesus sendiri mengklaim kedekatan mereka dengan kedua bersaudara ini dan menghargai apa yang menjadi prioritas keduanya. Maria dengan kegemarannya untuk mendengar pengajaran Yesus dan Marta yang menjalankan tugasnya sebagai pemelihara dan penopang kehidupan keluarganya. Lebih lanjut, seorang perempuan yang sedang mengalami pendarahan digambarkan sebagai yang menyentuh Yesus tanpa adanya rasa takut atau enggan, seorang pelacur, perempuan yang bersinah serta perempuan Samaria mengikutinya dari kota ke kota dengan tidak merasa jengah (Luk 8:2-3; 43-48). Yesus pun tidak segan-segan menceritakan perumpamaan misalnya kepada Maria, yang isinya meninggikan para perempuan. Ia membandingkan Allah dengan seorang perempuan yang kehilangan sebuah koin, mencarinya tanpa lelah, dan merayakan dengan teman-temannya ketika ia menemukan koin itu

⁵¹ Phyllis Tribble, *God and the Rhetoric of Sexuality* (Philadelphia: Fortress, 1978), 31-59.

⁵² Ruether, *Sexism and God-Talk*, 137-38.

(Luk 15:8-10). Kepada Maria juga diceritakan tentang seorang janda miskin yang memberikan koin terakhirnya kepada bait Allah (Luk 21:1-4) dan juga seorang janda yang tidak akan mendengar kata “tidak” dari seorang hakim (Luk 18:2-5). Kepada Maria, Yesus berkata bahwa “Kerajaan Allah adalah milikmu juga, seorang perempuan.”⁵³ Jelaslah bahwa pada masanya Yesus sangat dekat dengan kaum perempuan, menganggap mereka sebagai bagian yang berharga dalam pelayananNya, menghargai keberadaan mereka dan menerima diri mereka apa adanya.⁵⁴ Tidaklah mengherankan jika banyak perempuan yang menganggap Kristus sebagai salah satu di antara mereka sebab Ia adalah sahabat kaum perempuan.

Pada masa setelah Yesus, kepemimpinan dan keterlibatan para perempuan untuk menopang pelayanan Yesus terus berlanjut. Ada pula keempat anak perempuan Filipus yang diberikan karunia untuk bernubuat (Kis. 21:8-9) dan banyak pula nabi perempuan di Korintus yang bernubuat dan berdoa (1Kor. 11:5). Para perempuan juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi pengawas gereja (setara dengan “kepala” pendeta). Rasul Yohanes mengalamatkan suratnya kepada seorang perempuan pengawas dan para anggota yang bersekutu di rumahnya (2Yoh. 1:1). Febe, seorang pelayan di Kengkrea, diutus oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Roma. Ia dikatakan sebagai seorang yang memiliki kedudukan/posisi lebih tinggi dari jemaat yang lainnya, seorang pemimpin atas banyak orang dan bahkan atas Rasul Paulus sendiri (Rm. 16:1-2). Selain itu, gereja di Filipi juga taat pada kepemimpinan rekan-rekan kerja Rasul Paulus yaitu Euodia dan Sintikhe (Fil. 4:2-3). Gereja Efesus pun dipimpin oleh Priska dan Akwila yang mempertaruhkan nyawa mereka untuk Paulus (Rm. 16:3-5; 1Kor. 16:19).⁵⁵

Landasan Berteologi bagi Pelayanan Perempuan GMIT

Gambaran tentang sifat Allah yang juga ibarat seorang perempuan dan pemaparan tentang peran aktif para perempuan baik di masa Perjanjian Lama maupun pada gereja mula-mula kiranya menjadi dasar pijakan yang kuat bagi kaum perempuan GMIT di masa kini untuk mengklaim peran dan tanggung jawab mereka untuk turut memimpin di ranah publik. Uraian tentang dasar-dasar alkitabiah di atas menghantarkan kita untuk mengembangkan sejumlah landasan teologis yang berguna bagi pelayanan para perempuan GMIT baik di dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Adapun landasan-landasan teologis itu dijelaskan sebagai berikut:

Para perempuan GMIT diciptakan serupa dan segambar dengan Allah

Sama seperti manusia, baik itu perempuan dan laki-laki yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) maka para perempuan GMITpun harus melihat dirinya sebagai bagian karya ciptaan Allah yang meskipun berbeda secara signifikan dari laki-laki namun senantiasa berada dalam keharmonisan dengan para laki-laki. Lebih lanjut, penggambaran Allah dalam wujud laki-laki dan perempuan memberikan kepada kita pengetahuan tentang Allah yang bersifat egaliter. Selain itu, gambaran tentang manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah menunjukkan sifat manusia yang sama mulia dan berharganya seperti Allah sehingga mereka menjadi rekan sekerja Allah – citra Allah di dunia untuk mengusahakan dan memelihara dunia yang telah Allah ciptakan. Pemahaman ini hendaknya menjadi landasan penting bagi para perempuan GMIT untuk melihat dan memahami diri mereka sebagai yang mulia dan berharga. Para perempuan GMIT adalah: a) yang dianugerahi kualitas-kualitas atau kapasitas-kapasitas (kemampuan, kehendak, dll) yang sama dengan laki-laki sehingga berhak turut serta dalam pekerjaan pelayanan dalam keluarga, gereja dan masyarakat; b) rekan sekerja Allah/mitra kerja Allah di dunia; dan c) wakil Allah di dunia.⁵⁶

Lebih lanjut, dalam kisah penciptaan langit dan bumi (Kej. 1:1-2:3), Allah digambarkan sebagai Allah yang bekerja. Kerja adalah hakikat Allah. Untuk itu, manusia baik perempuan dan

⁵³ Renita J. Weems, *Just a Sister Away: A Womanist Vision of Women's Relationships in the Bible* (Pennsylvania: Innisfree Press, 1988), 46.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Aída Besançon Spencer, “A Cloud of Female Witnesses: Women Leaders in the New Testament,” *Priscilla Papers*, Vol. 23, No. 4, Autumn 2009, 24.

⁵⁶ Claus Westermann, *Genesis 1-11: A Commentary* (Minneapolis: Augsburg, 1984), 148-55.

laki-laki, juga dipanggil untuk bekerja seperti Allah. Sebuah kerja dapat disebut kerja yang baik ketika lahir dari persekutuan perempuan dan laki-laki, yang saling melengkapi, saling menolong dan saling memperkuat. Dengan demikian, kerja dan hasil kerja yang ada membawa sukacita.⁵⁷ Pemahaman akan jati diri perempuan dan panggilan untuk bekerja bersama laki-laki seperti ini memampukan mereka untuk mengklaim hak mereka untuk terlibat dalam kemitraan yang setara dengan kaum laki-laki. Demikian maka gambaran tentang perempuan yang ditempatkan di dunia sebagai “penolong” laki-laki hendaknya mengacu pada kemitraan yang sejati antara perempuan dan laki-laki yang harus bekerja sama mengusahakan dan memelihara dunia ini. Di sinilah para perempuan GMIT dapat menumbuhkan tekadnya untuk berani mengklaim pekerjaan-pekerjaan yang telah mereka kerjakan selama ini bukan sebagai pekerjaan sampingan yang bertujuan untuk menopang pelayanan kaum laki-laki baik itu di ranah domestik maupun publik.

Sebaliknya, dengan semangat kemitraan, para perempuan melihat diri mereka sebagai patner yang setara dengan kaum laki-laki yang bekerja keras untuk mensejahterakan kehidupan keluarga, gereja dan masyarakat. Dengan demikian, pekerjaan para perempuan GMIT yang tersebar di berbagai wilayah pelayanan GMIT harus dianggap penting karena bertujuan untuk mengentas kemiskinan dan kebodohan yang merupakan musuh bersama di wilayah kita. Selain itu, makna kerja sebagai bentuk persekutuan di antara perempuan dan laki-laki ini hendaknya memberikan sebuah pemahaman etis teologis⁵⁸ bagi kaum laki-laki di GMIT untuk terlibat pula dalam berbagai kegiatan domestik seperti merawat dan memelihara rumah, memasak, mencuci pakaian, dll yang dilakukan dengan sukacita. Hal ini tentu saja menunjukkan tekad kaum laki-laki yang melihat kerja bukan sebagai sebuah beban melainkan sebuah penghormatan terhadap martabat mereka yang juga diciptakan serupa dan segambar dengan Allah.

Para Perempuan GMIT adalah Pelindung dan Pemelihara Kehidupan

Gambaran tentang Allah sifat Allah yang telah dipaparkan dalam refleksi teologis di atas menolong kita untuk menyimpulkan bahwa di dalam Alkitab sendiri, Allah digambarkan melalui metafora Bapa dan Ibu – laki-laki yang mengayomi, melindungi, mencari yang hilang, menyelamatkan – tetapi juga adalah ibarat seorang ibu yang melahirkan anaknya dengan susah payah; menanggung segala penderitaan guna merawat dan memelihara anak-anaknya yang dikasihinya. Allah juga digambarkan sebagai yang juga merupakan satu kesatuan dengan roh kebijaksanaan yang menari beria-ria di hari penciptaan. Kedua gambaran ini hendaknya semakin memperkuat keyakinan kita tentang pentingnya peranan baik itu laki-laki maupun perempuan di dunia ini sebagai patner yang seimbang yang seyogianya hidup bersama-sama dengan baik di dunia ini mengingat bahwa fungsi, peran dan sifat Allah sama-sama terpancar melalui karakteristik keduanya.

Ibarat Allah yang adalah ibu yang senantiasa melindungi dan memelihara kehidupan maka para perempuan GMIT terpanggil untuk terus melanjutkan peranan pelindung dan pemelihara yang selama ini telah dilakukannya dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan. Bahkan penekanan bahwa apa yang dilakukan mereka merupakan cerminan dari sifat Allah sendiri hendaknya memberikan rasa percaya diri yang luar biasa bagi para perempuan GMIT untuk melihat peranan mereka dalam keluarga, gereja dan masyarakat sebagai bagian dari panggilan Allah yang kudus dan mulia. Selain itu, para perempuan GMIT, bersama-sama dengan para laki-laki di sekitar mereka terpanggil pula untuk menjaga dan merawat kesehatan tubuhnya terutama kesehatan reproduktif sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan sebagai Sumber Kehidupan. Hal ini penting untuk mencegah timbulnya berbagai penyakit yang erat berhubungan dengan sistem reproduksi yang kian marak terjadi di NTT pada saat ini seperti kanker payudara, kanker rahim, kista, dll. Di sini kita meyakini bahwa ketika para perempuan GMIT sehat dan kuat maka mereka dapat turut berpartisipasi secara maksimal dalam memajukan bangsa dan negara ini.

⁵⁷ Pdt. Dr. Junus E.E. Inabuy, Beberapa Catatan terhadap Draft Naskah Teologi Pelayanan Kategorial GMIT, disiapkan untuk kelompok *Forum Group Discussion* (FGD) Naskah Teologi Pelayanan Kategorial GMIT, Jumat, 3 Mei 2019, 8-9.

⁵⁸ *Ibid.*, 9.

Para Perempuan GMIT sebagai Pemimpin

Sama seperti Debora dan Miriam yang menunjukkan kemampuan para perempuan untuk berperan sebagai pemimpin dalam masyarakat, maka para perempuan GMIT pun harus melihat diri mereka sebagai yang mampu untuk berperan baik di ranah domestik maupun di ranah publik. Dalam pengertian ini para perempuan GMIT belajar dari Debora dan Miriam yang tidak hanya mampu untuk berperan sebagai ibu bagi anak-anak buah kandungannya dalam konteks keluarga, namun mereka juga bergerak keluar dan menjadi ibu bagi bangsa Israel. Mereka melakukan itu dengan cara terlibat aktif untuk membebaskan bangsa mereka dari berbagai ancaman dan tekanan yang berasal dari luar. Dalam konteks kehidupan para perempuan GMIT sendiri, semangat juang Debora dan Miriam memberikan mereka energi yang positif guna melawan segala bentuk penindasan baik secara ekonomi, sosial dan politik yang dialami oleh masyarakat NTT akibat pengaruh kapital global yang tidak berpihak pada kaum yang kecil dan termarginal. Di sinilah, para perempuan GMIT dapat melihat diri mereka sebagai pejuang yang bangkit guna melawan berbagai bentuk perdagangan orang dan mencegah anak-anak perempuan mereka untuk menjadi korban penindasan akibat kemiskinan. Para perempuan GMIT juga tidak boleh segan untuk berdiri di garis depan guna melanjutkan perjuangan para perempuan terdahulu yang telah berani melawan penambangan marmer maupun mangan yang tidak hanya akan menghancurkan akses mereka terhadap kebutuhan pangan dan air namun juga akan menghancurkan alam yang adalah sumber kehidupan itu sendiri.

Perempuan GMIT Meneladani Yesus yang Mengasihi Melampaui Perbedaan

Sama seperti Yesus yang menawarkan bentuk persahabatan yang tulus kepada kaum perempuan maka para perempuan GMIT dapat dengan merdeka melihat Yesus sebagai sahabat pribadi, Juruselamat, dan bahkan penyembuh mereka. Di sini, sikap Yesus yang menerima para perempuan apa adanya, dan ada bersama mereka di sepanjang pergumulan kehidupan mereka, menjadi *"the voice of the voiceless, the power of the powerless"* kiranya menjadi landasan bergerak bagi para perempuan GMIT untuk menjadi figur-figur yang membawa pengharapan dan semangat untuk mengatasi penindasan dan kemiskinan yang ada di wilayahnya. Semangat persahabatan ini pulalah yang dapat para perempuan GMIT tawarkan bagi saudara-saudari mereka yang berasal dari agama/kepercayaan lain. Dengan semangat pluralis, para perempuan GMIT dapat melihat saudara-saudari mereka tersebut sebagai rekan atau patner sekerja yang setara dalam upaya pembangunan bangsa dan negara ini.

Perempuan GMIT Berkarya Setara dengan Laki-laki di Ruang Domestik dan Publik

Akhirnya, sikap Yesus yang dengan lembut mengingatkan Marta untuk tidak terlalu menguatirkan berbagai beban pekerjaan rumah tangga yang secara tradisional telah dibebankan kepadanya dan mendorongnya untuk mengambil waktu seperti layaknya Maria untuk memperlengkapi diri dengan berbagai pengetahuan kiranya menjadi pendorong bagi para perempuan GMIT untuk berani bergerak melampaui garis-garis patriarki yang telah ditetapkan bagi mereka. Di sinilah, para perempuan GMIT terpanggil untuk mengenyam bangku pendidikan setinggi-tingginya guna menumbuhkan rasa percaya dan semangat untuk memberdayakan diri sendiri. Selain itu mereka juga akan memiliki pemahaman yang cukup untuk duduk bersama dengan kaum laki-laki guna mengambil keputusan-keputusan penting demi kemajuan keluarga, gereja dan bangsa. Selain itu, para perempuanpun dimampukan untuk melihat kaum laki-laki sebagai rekan kerja yang setara yang dapat bekerja bersama, saling menolong dan melengkapi, guna menghasilkan karya-karya yang baik untuk memajukan bangsa dan negara ini. Pemahaman seperti inilah juga yang nantinya akan diturunkan kepada anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan guna menciptakan generasi-generasi penerus yang sadar gender dan paham akan pentingnya menumbuhkan kehidupan bergereja dan bermasyarakat yang adil dan setara.

KESIMPULAN

Pengalaman-pengalaman perempuan GMIT yang didialogkan dengan narasi-narasi Alkitab memberikan pemahaman teologis yang baru bagi perempuan GMIT untuk menemukan jati diri mereka dalam melayani keluarga, gereja dan masyarakat. Karena, sebagai gambar dan rupa Allah perempuan GMIT dipanggil untuk berperan sebagai pelindung, pemelihara dan pemimpin dalam keluarga maupun masyarakat dengan penuh tanggungjawab. Selain itu, perempuan GMIT juga dituntut untuk meneladani Kristus dalam hal mengasihi dengan tulus tanpa membedakan suku, agama, jenis kelamin, budaya dan status sosial serta memandang orang lain sebagai rekan sekerja yang saling bahu membahu dalam membangun bangsa dan negara.

REFERENSI

- Alami, Athiqah Nur, Sandy Nur Ikkal Raharjo, and Yuly Astuti. "Women and Food Security: The Case of Belu Regency, East Nusa Tenggara Provinsi, Indonesia." *Asian Journal of Social Sciences & Humanities* Vol. 3(4) November 2014.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths and Hellen Tiffin. *Key Concepts in Post-Colonial Studies*. London and New York: Routledge, 2001.
- Dua, Michael. "Globalisasi Ekonomi, Budaya Kapitalis dan Demokrasi." *Jurnal Ledalero*, Vol. 12, No. 2, Desember 2013.
- Fitriana, Ria and Natasha Stacey. "The Role of Women in the Fishery Sector of Pantar Island, Indonesia." *Asian Fisheries Science Special Issue* Vol. 255 (2012).
- Goldblatt, D., et. Al. *Global Flows and Global Transformation: Concepts, Arguments and Evidence*. Cambridge: Polity Press, 1998.
- Jones, Serene. *Feminist Theory and Christian Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Inabuy, Junus E.E. Beberapa Catatan terhadap Draft Naskah Teologi Pelayanan Kategorial GMIT. Disiapkan untuk kelompok Forum Group Discussion (FGD) Naskah Teologi Pelayanan Kategorial GMIT, Jumat, 3 Mei 2019.
- Kwok Pui-lan, "Feminist Theology as Intercultural Discourse." Dalam *The Cambridge Companion to Feminist Theology*. Diedit oleh Susan Frank Parsons. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Akses internet: <http://kbbi.web.id/perempuan>.
- Mangililo, Ira D. "Teologi Feminis di Indonesia sebagai Teologi di Ruang Ketiga." Dalam *Dari Disabilitas ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-teolog Muda Indonesia*. Diedit oleh Ronald Arulangi, Hans Abdiel Harmakaputra, Ninyo Sasongko, dan Abraham Silo Wilar. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Menda, Wanto. "Tabis 7 Pendeta, Total Pendeta GMIT 1.474 orang," 22 Oktober 2021, <http://sinodegmit.or.id/tabis-7-pendeta-total-pendeta-gmit-1-474-orang/>
- Meyers, Carol. "Procreation, Production, and Protection: Male-Female Balance in Early Israel." *Journal of the America Academy of Religion* 51 (1983).
- _____. *Discovering Eve: Ancient Israelite Women in Context*. New York, Oxford: Oxford University Press, 1988.
- Missa, Lamber. "Studi Kriminologi Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Kupang." *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, No. 60, Th. XV (Agustus, 013).
- Moi, Toril. "Feminist, Female, Feminine." Dalam *The Feminist Reader: Essays in Gender and the Politics of Literary Criticism*. Diedit oleh Catherine Belsey and Jane Moore. New York: Basil Blackwell, 1989.
- Muhamad, Endeyani V. "Identifikasi Potensi Sumberdaya Pesisir dan Laut Pulau Sabu untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Sabu Raijua." *Partner*, Tahun 19 No. 1.
- Niap, Sipora E. "Pdt. Agustina Elisabeth Radja Haba-Nalley: Pendeta Perempuan GMIT Pertama." Dalam *Perempuan-perempuan di Garis Terdepan: Kisah Pendeta dan Pekerja Perempuan Pertama di GMIT dan GKS*. Diedit oleh Mery L.Y. Kolimon, Karen Campbell-Nelson, dan Jollyanes P. Ledo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Rencana Induk Pelayanan GMIT 2011-2030 dan Haluan Kebijakan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor 2015-2019 diterbitkan oleh Majelis Sinode GMIT.
- Rodliyah, S., A. Purwasito, B. Sudardi, dan W. Abdullah. "Belis and the Perspective of Dignified Women in The Marital System of East Nusa Tenggara (NTT) People." *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 5, Issue 2 (Oktober) 2016.
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston, Mass: Beacon Press, 1983.
- _____. "The Emergence of Christian Feminist Theology." Dalam *The Cambridge Companion to Feminist Theology*. Diedit oleh Susan Frank Parsons. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Sclafani, Joseph. D. "Psychosocial Development." Dalam *Encyclopedia of Human Development*. Diedit oleh Neil J. Salkind. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc, 2005. Akses internet: http://edge.sagepub.com/sites/default/files/16.1_Psychosocial_Development.pdf.
- Spencer, Aída Besançon. "A Cloud of Female Witnesses: Women Leaders in the New Testament." *Priscilla Papers*, Vol. 23, No. 4, Autumn 2009.
- Sulistyo, Joko. "Food Access: Where is the Space for Women?" 16th October 2011. <http://www.walhi.or.id/en/kampanye-dan-advokasi/tematik/pangan.html> [Accessed: 19th May, 2012].
- Trible, Phyllis. *God and the Rhetoric of Sexuality*. Philadelphia: Fortress, 1978.
- Weems, Renita J. *Just A Sister Away: A Womanist Vision of Women's Relationships in the Bible*. Pennsylvania: Innisfree Press, 1988.
- Westermann, Claus. *Genesis 1-11: A Commentary*. Minneapolis: Augsburg, 1984.
- Wright, Cassandra & Belinda Lewis. "On the Edge of Crisis: Contending Perspectives on Development, Tourism, and Community Participation on Rote Island, Indonesia." *Aktuelle Sudostasienforschung/Current Research on South-East Asia* 5 (1).